

# **ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR KONTRUKSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

Fazza Himawan<sup>1</sup>, Rivera Pantro Sukma<sup>2</sup>  
Mahasiswa STEIN Jakarta<sup>1</sup>, Dosen STEIN Jakarta<sup>2</sup>

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover on Return On Assets. The population in this study are construction sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The number of samples in this study were 8 companies for 5 years of observation. The method used was purposive sampling, with a total of 40 financial statements. Testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis, assisted by Eviews software version 11.0. The results of this study stated that the Current Ratio partially significant effect on Return On Assets, while Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover have significantly effected Return On Assets. Then, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover, Simultaneously, have influenced Return On Asset, significantly. Based on Determination Coefficient Test results it is known that the R square value is 0.564 or 56.4%, which shows that 56.4% Return On Assets can be explained by Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover,. While the rest of 43.6% is explained by other variables that not analyzed in this study. For company management, they should be able to take advantage of the level of Total Asset Turnover to be able to increase sales in achieving corporate profit. By increasing the Total Asset Turnover (TATO), the trust of investors and creditors will be increased, at the same time it takes extension of cooperation contract with the prospective companies.*

**Keywords:** *Current Ratio , Debt to Equity Ratio , Total Asset Turnover , Return On Asset.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pemerintahan saat ini sedang intensnya melakukan pembangunan infrastruktur yang begitu masif di berbagai daerah Indonesia. Pembangunan tersebut untuk mengejar ketertinggalan dibandingkan negara-negara lain serta meningkatkan aksesibilitas antar daerah. Komitmen pemerintah untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan konektivitas di seluruh Indonesia mulai memberi dampak positif bagi perusahaan-perusahaan konstruksi. Terutama perusahaan milik negara atau BUMN yang akan mendapat keuntungan dari upaya pemerintah yang semakin mengencakan pembangunan infrastruktur. Dengan hal ini sektor konstruksi menempati posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang 2016, dengan

kontribusi 0,51 persen setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Kontribusi sektor konstruksi bagi pembentukan produk domestik bruto (PDB) pun cukup signifikan, yakni 10,38 persen. Angka tersebut menjadikan sektor konstruksi di urutan ke-4 setelah sektor industri, sektor pertanian, dan sektor perdagangan.

Dalam pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari masalah keuangan yang merupakan bagian penting bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari laba dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien

untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh karena itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Demi keberhasilan kondisi kinerja keuangan perusahaan tidak lepas dari masalah keuangan, untuk memahami kondisi keuangan perusahaan terkait yang tersusun dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan berisi informasi penting untuk pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan, yang terdiri dari beberapa laporan perhitungan seperti laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas. Sebagian menganggap bahwa laporan laba rugi lebih penting daripada neraca, tetapi sebenarnya keduanya sangat diperlukan oleh peneliti ataupun penganalisa karena kedua laporan itu mempunyai hubungan satu sama lainnya, bukanlah berdiri sendiri-sendiri. Laporan keuangan dapat juga digunakan untuk membuat analisis laporan keuangan, sehingga dapat diketahui baik tidaknya tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan terkait, karena tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Untuk mengetahui kondisi umum kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan yang berguna mengevaluasi posisi keuangan perusahaan dengan dilakukannya perbandingan laporan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam mengukur tingkat kesehatan kinerja keuangan dapat menggunakan analisis rasio. Terdapat beberapa unsur penting untuk menggunakan alat analisis rasio keuangan, yaitu analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh modal yang bekerja didalamnya dapat menghasilkan laba, biasanya dalam menganalisis ini alat analisis keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah *Profit Margin*,

*Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Setiap perusahaan diwajibkan memenuhi keuangan jangka pendeknya atau bisa disebut juga hutang jangka pendeknya demi mempertahankan tingkat likuiditasnya. Berbeda dengan rasio solvabilitas yang mengukur tingkat seluruh tingkat kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Berikut beberapa faktor untuk mengukur rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Net Working Capital to Total Asset*. Menjadi hal yang lumrah sebuah perusahaan melakukan pinjaman atau utang untuk tambahan modal pada saat perusahaan ingin melakukan ekspansi seperti penambahan cabang maupun ekspansi jumlah produksi. Untuk meninjau posisi keuangan sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lain, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan analisis rasio solvabilitas perusahaan mampu menjaga dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Solvabilitasnya perusahaan dapat ditinjau dari *Debt to Equity Ratio*, *Total Debt Ratio*, dan *Long Term Debt Ratio*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan *Current Ratio* untuk menghitung likuiditas sebagai variabel independen ( $X_1$ ). Semakin besar perbandingan aset lancar dan liabilitas lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan perusahaan menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung. Masalah solvabilitas dalam perusahaan juga sangat mempengaruhi dalam mendapatkan laba, karena semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi perusahaan. Dalam hal ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen ( $X_2$ ) pada rasio Solvabilitas. Selanjutnya penulis menggunakan *Total Asset Turnover* sebagai variabel independen ( $X_3$ ) karena salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan. *Return On Asset* merupakan

salah satu rasio yang terdapat di profabilitas/rentabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh dan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Disini *Return On Asset* digunakan sebagai variabel dependen (Y). Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset* secara simultan pada perusahaan sub sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### **LANDASAN TEORI**

#### **Manajemen Keuangan**

Prawironegoro (2010) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan ialah kegiatan memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan menggunakan dana seefektif mungkin untuk mencipta laba dan nilai tambah ekonomi (*economic value added*). Sedangkan definisi lain mengungkapkan bahwa manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan

pengendalian kegiatan keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2004).

#### **Likuiditas**

Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban *financial* pada saat di tagih. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2010).

#### **Current Ratio**

Menurut Harahap (2010) *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ahli lain mengatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013).

#### **Solvabilitas**

Menurut Harahap (2010), Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Definisi lain menjelaskan tentang solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2004).

#### **Debt to Equity Ratio**

Menurut Kasmir (2013), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Teori lain mengatakan bahwa, *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang atas modal menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Namun berbanding terbalik bagi para pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar (Harahap, 2010).

### Aktivitas

Menurut Harahap (2010), rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya. Sedangkan teori lain menjelaskan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2013).

### Total Asset Turnover

Menurut Kasmir (2013), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Ahli lain mengemukakan bahwa, *Total Asset Turnover* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan

dari total asset yang dimiliki (Sukamulja, 2017).

### Rentabilitas

Menurut Harahap (2010), Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Definisi lain menjabarkan bahwa rasio rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2004).

### Return On Asset

Menurut Munawir (2004), *return on investment/asset* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisa ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa, *return on investment/asset* merupakan rasio hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2013).

### Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kusuma Nur Hayati, Anita Wijayanti, dan Suhendro. (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , dan <i>Size</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.	Analisis Linear Berganda	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> dan untuk penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .

Tabel Lanjutan

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	M. Firza Alpi dan Ade Gunawan (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Return on Asset pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.	Analisis Linear Berganda	Pengaruh secara parsial dan signifikan antara <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> , sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> juga berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .
3	Andy Kridasusila dan Windasari Rachmawati (2016)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan otomotif dan produk komponennya pada Bursa Efek Indonesia (2010-2013).	Analisis Linear Berganda	Ada pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> mempunyai pengaruh secara simultan terhadap <i>Return On Asset</i> . Secara parsial seluruh variabel independen ( <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> ) berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan.
4	M.Thoyib, Firmansyah, dan Darul Amri	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan properti dan realt estate di Bursa Efek Indonesia (2012-2016).	Analisis Linear Berganda	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Secara simultan, variabel <i>Current Ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan.
5	Afriyanti Hasanah dan Didit Enggariyanto (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2015)	Analisis Linear Berganda	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROA</i> . <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>ROA</i>

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan berbagai uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Ada pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Ada pengaruh *Total Asset Turnover* secara parsial terhadap *Return On Asset*

pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

4. Ada pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Metode Penelitian

Dalam pengertian umum metodologi penelitian merupakan suatu ilmu atau studi mengenai sistem, ataupun tindakan mengerjakan investigasi,

sedangkan penelitian merupakan tindakan melakukan investigasi untuk mendapatkan fakta baru, tambahan informasi dan sebagainya yang dapat bersifat mendalam, beragam akan tetapi tidak lazim sebagaimana biasanya. Dengan perkataan lain, metodologi penelitian merupakan ilmu ataupun studi yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan penelitian menunjukkan kegiatan pelaksanaan penelitian (Teguh, 1999).

### **Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Variabel penelitian ini dikemukakan untuk menjelaskan objek penelitian dan karakteristiknya.

#### **Variabel Independen**

Variabel independen menurut Sanusi (2017) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada 1 dari rasio likuiditas (*Current Ratio*), 1 dari rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan 1 dari rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*).

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen menurut Sanusi (2017) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu *Return On Asset (Y)*.

### **POPULASI DAN SAMPEL**

#### **Populasi**

Dalam definisi Teguh (1999) Populasi menunjukkan keadaan dan jumlah objek penelitian secara keseluruhan yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data pembaharuan terakhir 31 Desember 2018 yaitu sebanyak 17 perusahaan.

### **Sampel**

Sampel menurut Siregar (2013) adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian.

Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada metode "*non-probability sampling*", tepatnya metode "*purposive sampling*". Menurut Siregar (2017) metode *purposive sampling* adalah metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperolehnya nantinya bisa lebih *representatif*.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia data tahun pembaharuan terakhir Juni 2019 yang menerbitkan laporan keuangan serta disajikan di website Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut.
2. Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
3. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Return On Asset (ROA)*.
4. Perusahaan sampel menghasilkan laba pada periode yang ditentukan oleh peneliti, yaitu pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh 8 perusahaan dengan rentang waktu antara tahun 2014 sampai 2018 maka diperoleh 40 laporan keuangan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 2. Perolehan dan Tingkat Perubahan ROA Tahun 2014-2018**

Deskripsi	2014	2014-2015	2015	2015-2016	2016	2016-2017	2017	2017-2018	2018
ADHI	0.031	-10%	0.028	-43%	0.016	13%	0.018	17%	0.021
IDPR	0.203	-19%	0.165	-53%	0.078	-21%	0.062	-76%	0.015
JKON	0.056	9%	0.061	31%	0.080	-9%	0.073	-25%	0.055
NRCA	0.151	-34%	0.099	-52%	0.048	38%	0.066	-21%	0.052
PTPP	0.036	8%	0.039	-15%	0.033	6%	0.035	-17%	0.029
TOTL	0.066	2%	0.067	13%	0.076	-1%	0.075	-13%	0.065
WIKA	0.039	-18%	0.032	3%	0.033	-18%	0.027	7%	0.029
WSKT	0.039	-10%	0.035	-17%	0.029	34%	0.039	-18%	0.032
Mean	0.080		0.070		0.050		0.050		0.040
Maximum	0.203		0.165		0.080		0.075		0.065
Minimum	0.031		0.028		0.016		0.018		0.015

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return On Asset* adalah 0,08, *Return On Asset* tertinggi 0,203 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Return On Asset* terendah dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dengan nilai 0,031. Persentase kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dengan nilai tertinggi 9% dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk, dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya sebesar 8%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return On Asset* adalah 0,07, *Return On Asset* tertinggi 0,165 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Return On Asset* terendah dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dengan nilai 0,028. Persentase kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dengan nilai tertinggi 31% dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk, dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya sebesar 39%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return On Asset* adalah 0,05, *Return On Asset* tertinggi 0,080 dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Tbk, dan

*Return On Asset* terendah dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dengan nilai 0,016. Persentase kenaikan pada tahun 2016 ke tahun 2017 dengan nilai tertinggi 38% dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya sebesar 52%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 nilai rata-rata *Return On Asset* adalah 0,05, *Return On Asset* tertinggi 0,075 dimiliki oleh Totalindo Bangun Persada Tbk, dan *Return On Asset* terendah dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dengan nilai 0,018. Persentase kenaikan pada tahun 2017 ke tahun 2018 dengan nilai tertinggi 17% dimiliki oleh Adhi Karya Tbk, dikarenakan adanya kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya sebesar 25%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata *Return On Asset* adalah 0,04, *Return On Asset* tertinggi 0,065 dimiliki oleh Totalindo Bangun Persada Tbk, dan *Return On Asset* terendah dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk dengan nilai 0,015. Dari lima tahun periode pengamatan dapat disimpulkan bahwa persentase kenaikan ROA yang cukup signifikan dipegang oleh Nusa Raya Cipta Tbk sebesar 38% pada tahun 2016-2017. Hal ini

menyatakan bahwa pada tahun 2016-2017 perusahaan Nusa Raya Cipta Tbk mengalami peningkatan keuntungan yang cukup signifikan yaitu sebesar 38%, angka peningkatan tersebut tercipta dari adanya kenaikan pendapatan lainnya pada periode 2016-2017 sebesar 351% dan faktor lain seperti turunnya beban pokok penjualan sebesar 12% yang mengakibatkan meningkatnya laba bersih pada periode 2016-2017 sebesar 52% dan berefek pada

naiknya ROA sebesar 28% pada periode tersebut.

### Analisis Deskriptif Statistik *Current Ratio*

Menurut Harahap (2010) *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

**Tabel 3. Perolehan dan Tingkat Perubahan CR Tahun 2014-2018**

Deskripsi	2014	2014-2015	2015	2015-2016	2016	2016-2017	2017	2017-2018	2018
ADHI	1.34	16%	1.56	-17%	1.29	9%	1.41	-5%	1.34
IDPR	1.53	105%	3.14	-17%	2.62	3%	2.70	-8%	2.49
JKON	1.55	15%	1.79	-6%	1.69	1%	1.70	-24%	1.29
NRCA	1.68	10%	1.85	1%	1.86	5%	1.95	6%	2.07
PTPP	1.38	1%	1.39	10%	1.53	-6%	1.44	-1%	1.42
TOTL	1.30	-3%	1.26	2%	1.28	-2%	1.26	9%	1.37
WIKA	1.12	6%	1.19	24%	1.48	-9%	1.34	15%	1.54
WSKT	1.36	-3%	1.32	-11%	1.17	-15%	1.00	18%	1.18
Mean	1.41		1.69		1.62		1.62		1.59
Maximum	1.68		3.14		2.62		2.62		2.49
Minimum	1.12		1.19		1.17		1.00		1.18

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah 1,41, *Current Ratio* tertinggi 1,68 dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh Wijaya Karya Tbk dengan nilai 1,12. Persentase kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dengan nilai tertinggi 105% dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dikarenakan adanya kenaikan aset lancar dan penurunan liabilitas jangka pendek dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya CR sebesar 105% maka berpengaruh negatif atau menurunnya rasio ROA.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah 1,69, *Current Ratio* tertinggi 3,14 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh Wijaya Karya

Tbk dengan nilai 1,19. Persentase kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dengan nilai tertinggi 24% dimiliki oleh Wijaya Karya Tbk, walaupun pada tahun 2015 Wijaya Karya memiliki nilai *Current Ratio* terendah namun dalam peningkatan CR pada tahun 2015 ke tahun 2016 memiliki peningkatan persentase CR yang bagus, dikarenakan adanya kenaikan aset lancar yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 72%. Dengan meningkatnya CR sebesar 24% maka berpengaruh negatif atau menurunnya rasio ROA.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah 1,62, *Current Ratio* tertinggi 2,62 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh Waskita Tbk dengan nilai 1,17. Persentase kenaikan pada



tahun 2016 ke tahun 2017 dengan nilai tertinggi 9% dimiliki oleh Adhi Karya Tbk, dikarenakan adanya kenaikan aset lancar dari tahun sebelumnya sebesar 47%. Dengan meningkatnya CR sebesar 9% maka berpengaruh negatif atau menurunnya rasio ROA.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah 1,60, *Current Ratio* tertinggi 2,70 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh Waskita Tbk dengan nilai 1,00. Persentase kenaikan pada tahun 2017 ke tahun 2018 dengan nilai tertinggi 18% dimiliki oleh Waskita Tbk, dikarenakan adanya kenaikan aset lancar dari tahun sebelumnya sebesar 28%. Dengan meningkatnya CR sebesar 18% maka berpengaruh negatif atau menurunnya rasio ROA.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata *Current Ratio* adalah 1,59, *Current Ratio* tertinggi 2,49 dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan *Current Ratio* terendah dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dengan nilai 1,18. Dari lima tahun periode pengamatan dapat disimpulkan

bahwa persentase kenaikan CR yang cukup signifikan dipegang oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 105% pada tahun 2014-2015, angka peningkatan tersebut tercipta dari adanya kenaikan kas/setara kas pada periode 2014-2015 sebesar 247% dan faktor lain seperti turunnya utang usaha sebesar 19% yang mengakibatkan naiknya CR sebesar 28% pada periode tersebut. Dengan naiknya CR pada periode 2014-2015 selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2010) yaitu semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek, yang berarti semakin tinggi CR semakin baik bagi manajemen perusahaan.

#### Analisis Deskriptif Statistik *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* atau rasio utang atas modal menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Namun berbanding terbalik bagi para pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar (Harahap, 2010).

**Tabel 4. Perolehan dan Tingkat Perubahan DER Tahun 2014-2018**

Deskripsi	2014	2014-2015	2015	2015-2016	2016	2016-2017	2017	2017-2018	2018
ADHI	4.97	-55%	2.25	20%	2.69	42%	3.83	-1%	3.79
IDPR	0.97	-60%	0.39	3%	0.40	30%	0.52	10%	0.57
JKON	1.18	-20%	0.94	-29%	0.67	12%	0.75	15%	0.86
NRCA	0.86	-2%	0.84	4%	0.87	9%	0.95	-8%	0.87
PTPP	5.11	-46%	2.74	-31%	1.89	2%	1.93	15%	2.22
TOTL	2.11	8%	2.28	-7%	2.13	4%	2.21	-6%	2.07
WIKA	2.20	18%	2.60	-43%	1.49	42%	2.12	15%	2.44
WSKT	3.40	-38%	2.12	25%	2.66	24%	3.30	0%	3.30
Mean	2.60		1.77		1.60		1.95		2.02
Maximum	5.11		2.74		2.69		3.83		3.79
Minimum	0.86		0.39		0.40		0.52		0.57

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 2,60, *Debt to Equity Ratio* tertinggi 5,11 dimiliki oleh PT Pembangunan Perumahan Tbk, dan *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh

Nusa Raya Cipta Tbk dengan nilai 0,86. Persentase kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dengan nilai tertinggi 18% dimiliki oleh Wijaya Karya Tbk dan nilai penurunan tertinggi dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar -60%, hal

tersebut dikarenakan adanya kenaikan liabilitas dari tahun sebelumnya sebesar 30% yang mengakibatkan kenaikan DER dan sebaliknya penurunan rasio DER dari tahun 2014 ke tahun 2015 dikibatkan oleh menurunnya liabilitas sebesar 16% dan kenaikan ekuitas sebesar 52%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 1,77, *Debt to Equity Ratio* tertinggi 2,74 dimiliki oleh PT Pembangunan Perumahan Tbk, dan *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk dengan nilai 0,39. Persentase kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dengan nilai tertinggi 25% dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dan nilai penurunan tertinggi dimiliki oleh Wijaya Karya Tbk sebesar -43%, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan liabilitas dari tahun sebelumnya sebesar 117% yang mengakibatkan kenaikan DER dan sebaliknya penurunan rasio DER dari tahun 2015 ke tahun 2016 diakibatkan oleh kenaikan ekuitas sebesar 130%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 1,60, *Debt to Equity Ratio* tertinggi 2,69 dimiliki oleh Adhi Karya Tbk, dan *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk dengan nilai 0,40. Persentase kenaikan pada tahun 2016 ke tahun 2017 dengan nilai tertinggi 42% dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dan Wijaya Karya Tbk dan nilai penurunan tertinggi dimiliki oleh PT Pembangunan Perumahan Tbk sebesar 2%, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan liabilitas dari tahun sebelumnya sebesar 53% untuk Adhi Karya Tbk dan 67% untuk Wijaya Karya yang mengakibatkan kenaikan DER dan sebaliknya penurunan rasio DER dari tahun 2016 ke tahun 2017 diakibatkan oleh kenaikan ekuitas sebesar 35%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 1,95, *Debt to Equity Ratio* tertinggi 3,83 dimiliki oleh Totalindo Bangun Persada Tbk, dan

*Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh Adhi Karya Tbk dengan nilai 0,52. Persentase kenaikan pada tahun 2017 ke tahun 2018 dengan nilai tertinggi 15% dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Tbk dan Wijaya Karya nilai penurunan tertinggi dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk sebesar -8%, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan liabilitas dari tahun sebelumnya sebesar 23% untuk Jaya Kontruksi Manggala Tbk dan 35% untuk Wijaya Karya yang mengakibatkan kenaikan DER dan sebaliknya penurunan rasio DER dari tahun 2017 ke tahun 2018 diakibatkan oleh menurunnya liabilitas sebesar 8%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* adalah 2,02, *Debt to Equity Ratio* tertinggi 3,79% dimiliki oleh Adhi Karya Tbk, dan *Debt to Equity Ratio* terendah dimiliki oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk dengan nilai 0,57. Dari lima tahun periode pengamatan dapat disimpulkan bahwa persentase kenaikan DER yang cukup signifikan dipegang oleh Wijaya Karya Tbk dan Adhi Karya Tbk sebesar 42% pada tahun 2016-2017 dan penurunan yang signifikan dipegang oleh Indonesia Pondasi Raya Tbk sebesar 60%, angka peningkatan tersebut tercipta dari adanya kenaikan utang usaha pada periode 2016-2017 sebesar 31% dan faktor lain seperti naiknya utang obligasi sebesar 427% yang mengakibatkan naiknya DER sebesar 42% pada periode tersebut. Dengan naiknya DER pada periode 2016-2017 selaras dengan teori yang di kemukakan oleh Harahap (2010) yaitu Semakin kecil rasio ini maka semakin baik, namun berbanding terbalik bagi para pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

### **Analisis Deskriptif Statistik Total Asset Turnover**

Menurut Harahap (2010), Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva

menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio semakin baik.

**Tabel 5. Perolehan dan Tingkat Perubahan *Total Asset Turnover* Tahun 2014-2018**

Deskripsi	2014	2014-2015	2015	2015-2016	2016	2016-2017	2017	2017-2018	2018
ADHI	0.82	-32%	0.56	-2%	0.55	-4%	0.53	-2%	0.52
IDPR	1.37	-39%	0.83	-22%	0.65	-2%	0.64	-25%	0.48
JKON	1.23	0%	1.23	-6%	1.16	-8%	1.07	0%	1.07
NRCA	1.80	0%	1.80	-36%	1.16	-21%	0.92	18%	1.09
PTPP	0.85	-13%	0.74	-28%	0.53	-4%	0.51	-6%	0.48
TOTL	0.85	-6%	0.80	1%	0.81	11%	0.90	-4%	0.86
WIKA	0.78	-12%	0.69	-28%	0.50	14%	0.57	-7%	0.53
WSKT	0.82	-43%	0.47	-17%	0.39	18%	0.46	-15%	0.39
Mean	1.07		0.89		0.72		0.70		0.68
Maximum	1.80		1.80		1.16		1.07		1.09
Minimum	0.78		0.47		0.39		0.46		0.39

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *Total Asset Turnover* adalah 1,07, *Total Asset Turnover* tertinggi 1,80 dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dan *Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh Wijaya Karya Tbk dengan nilai 0,78. Persentase kenaikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 dengan nilai tertinggi 0% dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Tbk, dikarenakan adanya kenaikan total aset dari tahun sebelumnya sebesar 1%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 nilai rata-rata *Total Asset Turnover* adalah 0,89, *Total Asset Turnover* tertinggi 1,80 dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dan *Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dengan nilai 0,47. Persentase kenaikan pada tahun 2015 ke tahun 2016 dengan nilai tertinggi 1% dimiliki oleh Totalindo Bangun Persada Tbk, dikarenakan adanya kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 17% dan total aset sebesar 7%..

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 nilai rata-rata *Total Asset Turnover* adalah 0,72, *Total Asset Turnover* tertinggi 1,16 dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Tbk, dan

*Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dengan nilai 0,39. Persentase kenaikan pada tahun 2016 ke tahun 2017 dengan nilai tertinggi 18% dimiliki oleh Waskita Karya Tbk, dikarenakan adanya kenaikan penjualan 127%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 nilai rata-rata *Total Asset Turnover* adalah 0,70, *Total Asset Turnover* tertinggi 1,07 dimiliki oleh Jaya Kontruksi Manggala Tbk, dan *Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dengan nilai 0,46. Persentase kenaikan pada tahun 2017 ke tahun 2018 dengan nilai tertinggi 18% dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dikarenakan adanya kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 14%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata *Total Asset Turnover* adalah 0,68, *Total Asset Turnover* tertinggi 1,09 dimiliki oleh Nusa Raya Cipta Tbk, dan *Total Asset Turnover* terendah dimiliki oleh Waskita Karya Tbk dengan nilai 0,39. Dari lima tahun periode pengamatan dapat disimpulkan bahwa persentase kenaikan TATO yang cukup signifikan dipegang oleh Nusa Raya Cipta Tbk dan Waskita

Karya Tbk Tbk sebesar 18% masing-masing pada tahun 2017-2018 dan 2016-2017, angka peningkatan tersebut tercipta dari adanya kenaikan pendapatan pada periode 2016-2017 sebesar 90% dan faktor lain seperti turunnya kas/setara kas sebesar 42% yang mengakibatkan naiknya TATO sebesar 18% pada periode tersebut. Dengan naiknya TATO pada periode 2016-2017 selaras dengan teori yang di kemukakan oleh Menurut Harahap (2010), Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva

menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio semakin baik.

### Uji Common Effect Model

Menurut Winarno (2011) *Common Effect Model* adalah model yang paling sederhana yang mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Pada model ini digabungkan data *cross section* dan data *time series*. Kemudian digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) terhadap data panel tersebut. Berikut adalah hasil dari uji *Common Effect Model*

**Tabel 6. Hasil Uji Common Effect Model Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.432482	0.255521	-9.519680	0.0000
LOG(CR)	-0.450281	0.438469	-1.026939	0.3113
LOG(DER)	-0.408191	0.173191	-2.356878	0.0240
LOG(TATO)	0.870186	0.174491	4.986990	0.0000

Data yang dipakai telah dilakukan transformasi log untuk keperluan interpretasi yang lebih baik. Dengan melakukan transformasi diharapkan selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek.

Dari data yang telah diolah setelah dilakukan transformasi, dapat terlihat nilai koefisien CR sebesar -0,45 yang berarti semakin tinggi CR maka semakin rendah ROA perusahaan. Nilai koefisien DER sebesar -0,408 yang berarti semakin tinggi DER maka semakin rendah ROA perusahaan. Nilai koefisien TATO sebesar 0,87 yang berarti semakin tinggi TATO

maka semakin tinggi ROA perusahaan. Untuk menentukan pilihan model estimasi yang terbaik, maka dilakukan perbandingan dengan uji *fixed effect model*.

### Uji Fixed Effect Model

Data panel yang menggunakan *fixed effect* untuk menunjukkan bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, besarnya tetap dari waktu ke waktu (*time variant*). Berikut adalah hasil dari uji *Fixed Effect Model*.

**Tabel 7. Model Fixed Effect Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.185823	0.287145	-7.612254	0.0000
LOG(CR)	-0.360803	0.467649	-0.771525	0.4466
LOG(DER)	-0.647996	0.250375	-2.588104	0.0149
LOG(TATO)	1.452382	0.244180	5.948002	0.0000

Hasil uji model *fixed effect* dapat dilihat bahwa nilai variabel koefisien CR sebesar -0,36 yang berarti semakin tinggi

CR maka semakin rendah ROA perusahaan. Nilai koefisien DER sebesar -0,647 yang berarti semakin tinggi DER

maka semakin rendah ROA perusahaan. Nilai koefisien TATO sebesar 1,45 yang berarti semakin tinggi TATO maka semakin tinggi ROA perusahaan. Melalui pengujian statistik pemilihan model, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian  $f$ -stat atau *redundant fixed effect test*

### Uji Chow

Setelah dilakukan uji *fixed effect*, maka dilanjutkan dengan pengujian dengan uji chow. Berikut ini adalah hasil dari uji chow.

**Tabel 8. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.420403	(7,29)	0.0019
Cross-section Chi-square	29.043810	7	0.0001

Hasil dari uji chow setelah transformasi p-value cross-section chi-square 0,0001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ) atau nilai probability (p-value)  $F_{test} 0,00 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti model *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Untuk memastikan

lebih dalam model mana yang lebih baik, maka dilakukan pengujian dengan *random effect*.

### Uji Random Effect Model

Berikut ini adalah hasil dari uji *random effect model*.

**Tabel 9. Hasil Uji Random Effect Model Setelah Transformasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371482	0.268433	-8.834529	0.0000
LOG(CR)	-0.435018	0.427693	-1.017126	0.3159
LOG(DER)	-0.396718	0.177933	-2.229594	0.0321
LOG(TATO)	1.121802	0.178052	6.300402	0.0000

Hasil uji model *random effect* dapat dilihat bahwa nilai variabel koefisien DER sebesar -0,435 yang berarti semakin tinggi CR maka semakin rendah ROA perusahaan. Nilai koefisien DER sebesar -0,396 yang berarti semakin tinggi DER maka semakin rendah ROA. Nilai koefisien TATO sebesar 1,121 yang berarti semakin

tinggi maka semakin tinggi pula ROA perusahaan. Selanjutnya untuk menentukan model mana yang paling baik, maka dilakukan uji Hausman.

### Uji Hausman

Berikut ini adalah hasil dari uji hausman.

**Tabel 10. Hasil Uji Hausman Setelah Transformasi**

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.557223	3	0.2072

Dari hasil uji hausman diperoleh nilai p-value 0,2072 yang berarti lebih besar dari ( $\alpha=5\%$ ). Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang dimana berarti Model *random effect* diterima dan *fixed effect* ditolak.

### Uji Lagrange Multiplier

Berikut ini adalah hasil dari uji lagrange multiplier.

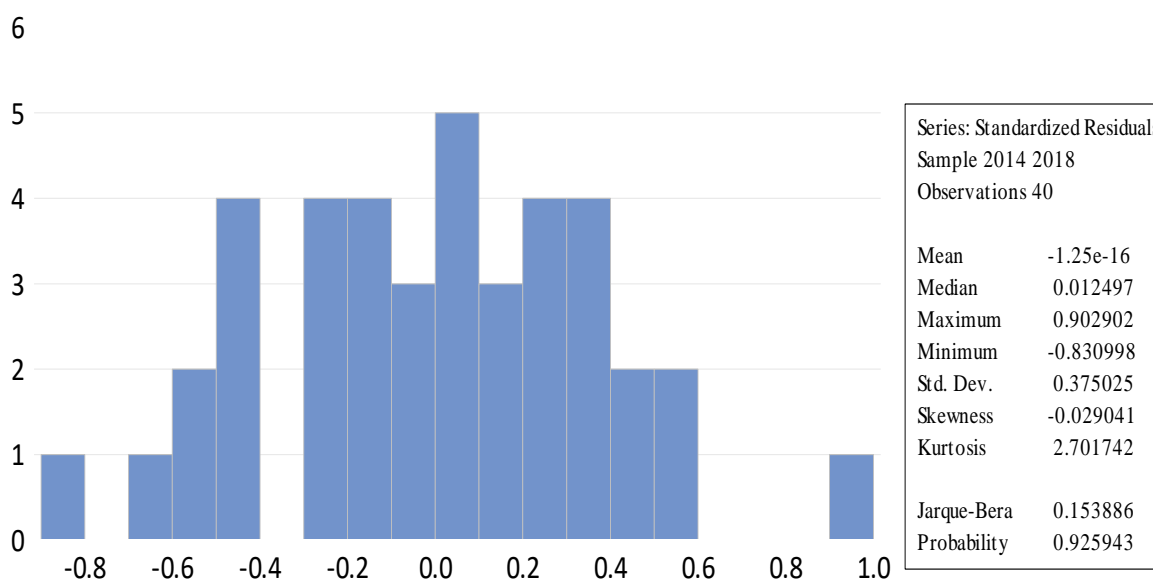
**Tabel 11. Hasil Uji Lagrange Multiplier Setelah Transformasi**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.081347 (0.0137)	0.622236 (0.4302)	6.703583 (0.0096)
Honda	2.466039 (0.0068)	-0.788820 (0.7849)	1.185973 (0.1178)
King-Wu	2.466039 (0.0068)	-0.788820 (0.7849)	0.857817 (0.1955)
Standardized Honda	3.641508 (0.0001)	-0.492167 (0.6887)	-1.098406 (0.8640)

Dari hasil uji lagrange multiplier diperoleh nilai cross section-value Breusch-Pagan 0,0137 yang berarti lebih kecil dari ( $\alpha=5\%$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima yang dimana berarti Model *random effect* diterima dan *common effect* ditolak.

### Uji Normalitas



**Gambar 1. Uji Normalitas Setelah Transformasi**

Dari gambar diatas dapat diperoleh nilai J-B sebesar  $0,153 < 2$ , maka data berdistribusi normal dan nilai probability  $0,925 > \alpha-5\%$ . Dari kedua angka tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berdistribusi normal.

### Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi.

**Tabel 12. Uji Autokorelasi**

Weighted Statistics			
R-squared	0.564509	Mean dependent var	-1.347250
Adjusted R-squared	0.528218	S.D. dependent var	0.434369
S.E. of regression	0.298352	Sum squared resid	3.204504
F-statistic	15.55512	Durbin-Watson stat	1.415040
Prob(F-statistic)	0.000001		

Dari tabel Durbin Watson dengan  $n = 40$  observasi dan  $k$  (variabel bebas sebanyak 3) maka didapat  $dL$  1,338 dan  $dU$  1,658. Nilai  $D_{Whitung}$  1,415. Nilai  $(4-d) = 2,585$ . Deteksi autokorelasi didapatkan bahwa nilai  $DL = 1,338 < DW = 1,415 < DU = 1,658$ , maka pengujian autokorelasi

tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan. Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM Test atau uji Lagrange-Multiplier (uji LM)

**Table 13. Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test**

F-statistic	1.926362	Prob. F(4,32)	0.1318
Obs*R-squared	7.970003	Prob. Chi-Square(4)	0.0927

Dengan melihat nilai p-value pada Obs\*R-squared yang jika nilai probability  $0,092 > 0,05$ , berarti uji dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antar variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinieritas.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 14. Uji Multikolinieritas**

	CR	DER	TATO
LOG(CR)	1.000000	-0.826872	0.261605
LOG(DER)	-0.826872	1.000000	-0.450137
LOG(TATO)	0.261605	-0.450137	1.000000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independent  $< 0,9$ , maka dalam pengujian ini tidak terjadi multikolinieritas.

terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi

**Tabel 15. Uji Heterokedastisitas White**

F-statistic	1.389345	Prob. F(9,30)	0.2366
Obs*R-squared	11.76743	Prob. Chi-Square(9)	0.2267
Scaled explained SS	33.93204	Prob. Chi-Square(9)	0.0001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki p-value dari kolom Obs\*R-squared > 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah data diolah, maka diperoleh hasil pengolahan data sebagai berikut:

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 16. Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371482	0.268433	-8.834529	0.0000
LOG(CR)	-0.435018	0.427693	-1.017126	0.3159
LOG(DER)	-0.396718	0.177933	-2.229594	0.0321
LOG(TATO)	1.121802	0.178052	6.300402	0.0000

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda diatas diketahui bahwa bentuk persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = (-2,371) - 0,435 \text{ LOG}(\text{CR}) - 0,396 \text{ LOG}(\text{DER}) + 1,121 \text{ LOG}(\text{TATO})$$

Keterangan:

Y = *Return On Asset* (ROA)

C = Nilai Koefisien

X<sub>1</sub> = *Current Ratio* (CR)

X<sub>2</sub> = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X<sub>3</sub> = *Total Asset Turnover* (TATO)

Persamaan diatas menggambarkan bahwa variabel bebas (independen) CR, DER, dan TATO dalam model regresi tersebut dapat dinyatakan jika satu variabel independen berubah sebesar 1 (satu) dan lainnya konstan, maka perubahan variabel terikat (dependen) sebesar nilai koefisien dari nilai variabel independen tersebut. Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Koefisien (C) sebesar (-2,371) memberikan pengertian bahwa jika tidak terdapat variabel CR (X<sub>1</sub>), DER (X<sub>2</sub>), dan TATO (X<sub>3</sub>), secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka besarnya ROA sebesar (-2,371).
2. Nilai koefisien dari CR (X<sub>1</sub>) sebesar (-0,435) yang artinya mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On*

*Asset* yang berarti jika variabel CR (X<sub>1</sub>) bertambah 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 0,435 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan Harahap (2010) bahwa *Current Ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) tentu saja semakin tinggi juga kewajiban jangka pendeknya yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan banyaknya aktiva lancar perusahaan yang keluar, sehingga nilai ROA akan mengalami penurunan.

3. Nilai koefisien dari DER (X<sub>2</sub>) sebesar (-0,396) yang artinya mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* yang berarti jika variabel DER (X<sub>2</sub>) bertambah 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 0,396 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukamulja (2017) bahwa DER untuk mengukur tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage maka semakin tinggi pula yang ditanggung oleh pemilik



perusahaan, sehingga nilai ROA akan mengalami penurunan.

4. Nilai koefisien dari TATO ( $X_3$ ) sebesar 1,121 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Asset* yang berarti jika variabel TATO ( $X_3$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai *Return On Asset* akan mengalami kenaikan sebesar 1,121 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) bahwa TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap jumlah aktivanya. Semakin tinggi TATO maka

semakin tinggi ROA perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan aktiva secara efektif dapat meningkatkan penjualan karena biaya yang dikeluarkan juga efisien, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan.

## UJI HIPOTESIS

### Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikansi parameter regresi secara simultan maka digunakan uji F-statistik. Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

**Tabel 17. Uji Simultan (Uji F)**

Weighted Statistics			
R-squared	0.564509	Mean dependent var	-1.347250
Adjusted R-squared	0.528218	S.D. dependent var	0.434369
S.E. of regression	0.298352	Sum squared resid	3.204504
F-statistic	15.55512	Durbin-Watson stat	1.415040
Prob(F-statistic)	0.000001		

Hasil analisis regresi didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar  $15,55 > F_{tabel}$  2,86 ( $df = 2,38$ ) dengan tingkat signifikansi  $p$ -value sebesar  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang diartikan bahwa rasio yang digunakan yaitu CR, DER, dan TATO bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati et. al (2017) yang

menyatakan bahwa CR, DER, TATO, SIZE secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji t.

**Tabel 18. Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371482	0.268433	-8.834529	0.0000
LOG(CR)	-0.435018	0.427693	-1.017126	0.3159
LOG(DER)	-0.396718	0.177933	-2.229594	0.0321
LOG(TATO)	1.121802	0.178052	6.300402	0.0000

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada tabel 18, maka dapat dijabarkan/dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengujian Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar  $0,3159 > 0,05$  yang berarti variabel CR tidak mempengaruhi variabel *Return On Asset* (ROA) secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel CR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam sub sektor konstruksi bangunan tahun 2014-2018. Menurut Munawir (2004) *Current Ratio* ini menunjukkan keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga ROA. Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya kehati-hatiannya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan kewajiban lancar, sehingga terdapat dana yang menganggur. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki efek perusahaan kehilangan kesempatan untuk menghasilkan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, justru dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al (2018) yang secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dalam perusahaan sub sektor konstruksi bangunan.

## 2. Pengujian Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$  yang berarti variabel DER mempengaruhi variabel harga saham secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel DER terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang tergabung sub sektor konstruksi bangunan tahun 2014-2018. Harahap (2010) mengemukakan bahwa rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin tinggi hutang sebagai sumber dana dari hutang tersebut memberikan hasil yang lebih tinggi dari pengorbanan akan meningkatkan profitabilitas. Hasil lebih tinggi dari pengorbanan rasio hutang menghasilkan dampak positif maka profitabilitas meningkat, dan DER mempengaruhi ROA positif. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga ROA. Hal ini diduga rasio DER yang terlalu tinggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Enggariyanto (2018) yang secara parsial terdapat pengaruh signifikan negatif antara *Debt to*

*Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur.

### 3. Pengujian Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa besarnya nilai t-statistik variabel TATO terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) adalah 6,3 yang berarti variabel TATO mempengaruhi variabel *Return On Asset* (ROA) secara positif. Selain itu dapat diketahui juga tingkat signifikansi sebesar  $0.00 < 0,05$  yang berarti variabel TATO mempengaruhi variabel *Return On Asset* (ROA) secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel TATO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan yang tergabung dalam sub sektor konstruksi bangunan tahun 2014-2018. Menurut Kasmir (2013), menyatakan bahwa ROA yang rendah disebabkan margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Hubungan antara aktiva dengan penjualan disebut perputaran aktiva dan

mengukur ektevisitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivanya. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien pengguna keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thoyib et al (2018) yang secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

### Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, maka berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 19. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Variabel	Parsial	Kategori	KD (%)	r table	ksimpulan
CR	0.35	Sedang	12.2	0.263	Nyata
DER	-0.573	Kuat	32.8	0.263	Nyata
TATO	0.74	Kuat	54.7	0.263	Nyata
Simultan	0.751	Kuat	56.4	0.263	Nyata

Hasil dari uji koefisien korelasi diatas, dapat diketahui bahwa parsial CR sebesar  $0,350 > 0,263$  yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel CR terhadap ROA dengan kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier yang nyata sebesar 12,2% dengan kategori sedang antara variable CR dengan ROA.

Sedangkan hubungan antara DER terhadap ROA sebesar  $-0,573 > -0,263$  yang mempunyai makna bahwa terdapat hubungan antara DER terhadap ROA

dengan kategori kuat negatif atau tidak searah dan juga berdistribusi negatif sebesar -32,8 %. dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara DER dan ROA yang berarti jika DER mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan. Harahap (2010) mengemukakan bahwa rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin tinggi hutang sebagai sumber dana dari hutang tersebut memberikan hasil yang lebih tinggi

dari pengorbanan akan meningkatkan profitabilitas.

Namun sebaliknya hubungan antara TATO terhadap ROA sebesar  $0,740 > 0,263$  yang mempunyai makna bahwa hubungan TATO terhadap ROA kuat, signifikan, positif atau searah dan juga berdistribusi positif sebesar 54,7%. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara TATO dan ROA yang berarti jika TATO mengalami kenaikan maka ROA ikut mengalami kenaikan. Menurut Kasmir (2013), menyatakan bahwa ROA yang rendah disebabkan margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Hubungan antara aktiva dengan penjualan disebut perputaran aktiva dan mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivasnya.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, dapat diketahui besarnya nilai R-Square dalam model regresi tersebut diperoleh sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 56,4%. Sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi seperti Debt to Asset Ratio, Inventory Turnover, Net Profit Margin, dan rasio lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Rasio *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* tidak berdampak signifikan pada peningkatan *Return on Asset* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-

2018, sehingga  $H_1$  tidak terbukti kebenarannya.

2. Menurut hasil penelitian ini bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berdampak signifikan pada penurunan *Return on Asset* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga  $H_1$  terbukti kebenarannya.
3. Rasio *Total Asset Turnover* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Total Asset Turnover* berdampak signifikan pada peningkatan *Return On Asset* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, sehingga  $H_1$  terbukti kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  terbukti kebenarannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk manajemen perusahaan sebaiknya dapat memanfaatkan tingkat *Total Asset Turnover* untuk dapat meningkatkan penjualan dalam meraih laba perusahaan. Dengan meningkatnya *Total Asset Turnover* (TATO) maka pihak investor maupun kreditor akan percaya dan memperpanjang kontrak kerja sama dengan perusahaan.
2. Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel

lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini dan juga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periodenya supaya hasil penelitian lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku

- Harahap, Sofyan Safri. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. (Edisi 1, Cetakan ke-9). Jakarta: RajawaliPers.
- Hair *et.al.* 2014. *Multivariate Data Analysis*. England. Pearson Education.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Edisi 4, Cetakan ke-1). Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-1). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi 1, Cetakan ke-6). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi 4, Cetakan ke-13). Yogyakarta.Liberty Yogyakarta.
- Moehariono, 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. (Edisi Revisi, Cetakan ke-1). Jakarta. Rajawali Pers.
- Prawironegoro, 2010. *Manajemen Keuangan*. (Cetakan ke-1). Jakarta. NUSANTARA CONSULTING.
- Sanusi, Anwar. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Cetakan ke-7 Jilid). Jakarta. Salemba Empat.
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Cetakan ke-4). Jakarta. Prenadamedia Group.
- Siagian, S.P. 1982. *Filsafat Administrasi*. (Cetakan ke-11). Jakarta. PT. GUNUNG AGUNG
- Sukamulja, Sukmawati. 2017. *Pengantar Permodelan dan Analisis Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI.
- Suripto, 2015. *Manajemen Keuangan*. (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Stoner, James A.F. 1995. *Manajemen*. Jakarta: (Edisi Kedua (Revisi), Cetakan ke-6). Penerbit Erlangga.
- Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Edisi 1, Cetakan ke-1). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistiska dengan Eviews*. (Edisi 3, Cetakan ke-1). Yogyakarta. STIM YKPN Yogyakarta.

### Sumber Lainnya

- Firza, Alpi dan Ade Gunawan. 2018. "Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover, terhadap Return on Asset pada perusahaan Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016". *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol 17 (2), 1-36.

Hasanah, Afriyanti dan Didit Enggariyanto. 2018. "Analisis yang mempengaruhi faktor-faktor terhadap Return on Asset pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015". *Jurnal Of Applied Mangerial Accounting*, Vol 2 (1), 16-25. ISSN 2548-9917.

Hayati, Kusuma Nur et al. 2017. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Size terhadap Return on Asset pada perusahaan Food & Beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014". *Jurnal Ekonomi Pradigma*, Vol 19 (2), 131-136. ISSN 1693-0827.

Kridasusila, Andy dan Windasari Rachmawati. 2016. "Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset pada perusahaan Otomotif dan Produk Komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013". *Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya*, Vol 18 (1), 7-22.

Thoyib, Muhammad et al. 2018. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover, terhadap Return on Asset pada perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016". *Jurnal Akuntanika*, Vol 4 (2), 10-23. ISSN 2407-1072.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)